BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Lewat perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.[1]

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan dan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi. Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, peserta didik, tujuan, dan sebagainya.[2]

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia pada zaman modern ini, mengakibatkan perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan di masyarakat.

Masyarakat dituntut untuk menjadi manusia yang berpotensi, tidak tertinggal serta mampu bersaing di zaman yang semakin maju ini. Dan untuk menciptakan masyarakat yang benar-benar berpotensi dan berkualitas serta menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing– masing merupakan tanggung jawab pendidikan. Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan

---

[1] E. Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.3

[2] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6

peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.[3]

Tujuan pembelajaran tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan, yang mana setiap tujuan tersebut tidak dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan , teknologi dan ketrampilan. Penerima proses adalah anak atau peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan.[4] Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.[5]

Pendidikan sebagai suatu proses untuk menyiapkan generasi masa depan sehingga pelaksanaan pendidikan harus berorientasi pada wawasan kehidupan mendatang.[6] Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 2 bahwa[7]:

> "Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Secara umum, pendidikan menekankan pada sistem dalam pencapaian tujuan berupa serangkaian kegiatan terpadu dan terencana. Serangkaian kegiatan pendidikan itu berawal dari kondisi-kondisi aktual setiap individu peserta didik, yang tertuju pada suatu pencapaian yang

---

[3] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT R aja Grafindo Persada, 2007), hal. 57

[4] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86

[5] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 14

[6] *Ibid*., hal. 175

[7] *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2010), hal. 3

menjadi tujuan pendidikan. Untuk itu, perlu diperhatikan kondisi aktual lingkungan belajar, karena hal ini sangat mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar. Secara normatif, di dalam pendidikan mengandung tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pendidikan berorientasi pada pencapaian manusia ideal, seperti kedewaasaan, kematangan, dan bermoral, yaitu manusia seutuhnya dalam rangka pencapaian suatu bentuk masyarakat ideal. Sedangkan tujuan khusus pendidikan antara lain: tujuan insindental, tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional, tujuan tahapan perkembangan dan tujuan temporer pendidikan.[8]

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar-mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi dalam proses belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara pendidik dan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar. Dalam proses belajar-mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan pendidik yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.[9]

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan

---

[8] Suhartono, *Wawasan…*, hal. 100

[9] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

informasi atau menemukan.[10] pada hakekatnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.[11]

Sebagaimana telah dicantumkan dalam Hadist yang menjelasakan mengenai belajar HR. Abu Hasan:

تَعَلَّمُوْا مِنَ الْعِلْمِ مَ شِئْتُمْ فَوَاللهِ لَ تُؤْتِ جَزَاءً بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعَمَّلُوْا

Artinya: "*Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya*. (HR. Abu Hasan)

Dengan demikian belajar merupakan aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu yang dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.

Sedangkan mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengerti peristiwa – peristiwa, hukum – hukum, ataupun proses dari pada suatu ilmu pengetahuan.[12] Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan hal yang paling penting dari proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran. Pengembangan metode yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi peserta didik di dalam kelas.[13]

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali kepada

---

[10] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, Teori belajar & Pembelajaran, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) cet. IV, hal. 13

[11] Yoto, Saiful Rahman. *Manajemen Pembelajaran.*(Malang : Yanizar Group,2001),hal 3

[12] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 15

[13] Indah Komsiah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 21

pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Dari pendapat diatas, maka diperlukan keterlibatan peserta didik secara komprehensif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari pendekatan, model, metode maupun media yang dipakai. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami apa yang diajarkan. Oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Dimana pembelajaran tersebut melibatkan peserta didik secara langsung untuk berinteraksi dengan teman dan media pembelajaran berupa gambar. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pembahasan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*.

Model pembelajaran kelompok (kooperatif) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan dalam siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.[14] Setiap individu akan saling membatu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu kan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.[15] Jadi pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara berkelompok yang mana keberhasilan kelompok merupakan tanggungjawab setiap anggota kelompok. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *numbered heads together*. Metode number heads together adalah metode belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomer dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru

---

[14] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 241

[15] *Ibid.*, hal. 242

memanggil nomer dari peserta didik.[16] Dengan menggunakan metode tersebut peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran untuk merangkai alat-alat yang sudah ada seperti di gambar dan ada nomer urut dada waktu merangkai dan alat terebut sudah di siapkan oleh gurunya. Peserta didik tidak hanya merangkai saja tetapi juga harus memikirkan alasan ia merangkai alat gambar tersebut. Dengan begitu maka peserta didik akan berlatih berpikir secara kritis dan peserta didik akan membangun pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Dengan media alat gambar yang digunakan maka pembelajaran akan lebih bersifat konkrit dan menarik.

Selain itu, agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi siswa, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madarasah Ibtidaiyah. Guru MI perlu memahami hakekat pembelajaran IPA.

Dalam KTSP ditegaskan pengertian IPA sebagai cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.[17]

Alasan lain dipilihnya model pembelajaran *numbered heads together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains pokok bahasan Energi Panas kelas IV di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung dengan nilai ulangan[16] UTS yaitu dari 20 anak hanya 9 anak yang nilainya diatas KKM, sisanya di bawah KKM nilai rata-rata kelas 68. Maka dari itu peneliti mencoba menerapkan model ini karena ternyata anak kelas IV ini sangat tertarik dan cepat tanggap ketika diajak bekerja kelompok. Banyak siswa juga yang malas jika hanya mengerjakan tugas dan tidak diimbangi dengan model pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, maka guru perlu mengambil

---

[16] Lif Khoiru Ahmadi, et.all., *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu (Pengaruh Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta Dan Negeri).* (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011), hal. 58

[17]Sunaryo, et.all., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*. (Jakarta Pusat: LAPIS), hal. 541

tindakan untuk mencari dan menerapkan suatu model yang sesuai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains pokok bahasan Energi Panas. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research)* dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dengan harapan dapat mengupayakan peningkatan hasil belajar Sains. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian **"**Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015"

Mata pelajaran IPA merupakan sebuah pelajaran yang membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata, jadi dalam mengajarkan pelajaran IPA guru dituntut untuk bisa membantu para peserta didik agar bisa mempelajari dan memahami suatu materi pelajaran dengan memperlihatkan secara langsung hal-hal dalam materi tersebut. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru dituntut berfikir secara keras bagaimana memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa memahami terhadap suatu materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik IPA kelas III MI MIFTAHUL HUDA Ngunut Tulungagung, dalam pembelajaran IPA Ibu Nikmah menggunakan pendekatan yang berpusat pada pendidik dan metode smart edukatif dan untuk penggunaan media masih belum menggunakan. Berikut kesimpulan hasil wawancara [18]:

Dalam mengajar di MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Ngunut untuk peserta didik kelas III masih menggunakan metode smart edukatif. Dan dalam pembelajaran kadang-kadang menggunakan leptop, dan dalam penggunakaan metode ini prestasi belajar peserta didikmasih rendah ,dan banyak peserta didik yang setengah siswa didik kurang dari KKM. Dan untuk nilai KKM-nya untuk pelajaran IPA disini 70.

Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan yang peneliti temukan adalah peserta didik menguasai materi yang disampaikan oleh

[18] Hasil wawancara dengan nikmah, *Pendidik IPA kelas III MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Ngunut Tulungagung*, pada tanggal 18 April 2016

pendidik yang berakibat nilai ulangan menjadi rendah/ belum mencapai KKM, meskipun metode yang digunakan sudah metode edukatif mungkin penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik masih kurang maksimal dan pendidik juga belum menggunakan media sehngga pembelajaran terkesan kurang kongkrit. Untuk mengurangi kesulitan belajar IPA maka perlu dipertimbangkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* karena peserta didik akan terlibat seacara komprehensif dalam proses pembelajaran dan adanya media pusat perhatian peserta didik terarah ke media yang ditampilkan sehingga pembelajaran IPA terkesan mudah dan menarik sehingga mampu membangkitkan semangat peserat didik untuk belajar.

Alasan lain dipilihnya model pembelajaran *numbered heads together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA bahasan Ciri-ciri dan kebutuhan mahluk hidup kelas III di MI MIFTAHUL HUDA Karangsnono Ngunut Tulungagung dengan nilai ulangan[19] UTS yaitu dari 25 peserta didik hanya 9 peserta didik yang nilainya diatas KKM, sisanya di bawah KKM nilai rata-rata kelas 70. Maka dari itu peneliti mencoba menerapkan model ini karena ternyata anak kelas III ini sangat tertarik dan cepat tanggap ketika diajak bekerja kelompok. Banyak peserta didik juga yang malas jika hanya mengerjakan tugas dan tidak diimbangi dengan model pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, maka guru perlu mengambil tindakan untuk mencari dan menerapkan suatu model yang sesuai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Ciri-ciri dan kebutuhan mahluk hidup. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research)* dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dengan harapan dapat mengupayakan peningkatan hasil belajar IPA.

Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian **"**Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA peserta didik MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016"

---

[19] Dokumentasi Nilai Ulangan Harian Siswa kelas III di MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Ngunut Tanggal 20 April 2016

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraiakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA pokok bahasan Ciri-ciri dan kebutuhan mahluk hidup peserta didik kelas III MI MIFTAHUK HUDA Karangsono Ngunut Tulungagung?
2. Apakah ada peningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan Ciri-ciri dan kebutuhan mahluk hidup peserta peserta didik kelas III MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar dalam menganalisis gambar pada mata pelajaran IPA pokok bahasan ciri-ciri dan kebutuhan mahluk hidup peserta didik kelas III MI MIFTAHUK HUDA Karangsono Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan ciri-ciri dan kebutuhan mahluk hidup peserta didik kelas III MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Ngunut Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus pemahaman peserta didik di sekolah, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Secara rinci, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah dan membangun konsep, tentang

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Kepala MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Ngunut Tulungagung
      1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
      2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas sekolah.
   b. Bagi pendidik MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Ngunut Tulungagung
      1) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu alternatif bahan pemahaman konseptual teori dan praktis pendidik dalam penerapan model dan metode pembelajaran.
      2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.
   c. Bagi peserta didik MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Tulungagung

      Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan peserta didik menjadi senang mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan peserta didik menjadi aktif dan prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.
   d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan koleksi, referensi dan literatur dalam bidang pendidikan untuk sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

   e. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk menambah dan memperdalam pengetahuan dalam bidang pendidikan dan dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

f. Bagi Guru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan untuk mengetahui apa saja yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk memahami pembelajaran dan kreativitas siswa sehingga dapat mencetak generasi muda khususnya siswa kreatif yang tidak hanya pada teori tetapi aplikasi pada kehidupan sehari-hari.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka hipotesis tindakan adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diterapkan dengan baik, maka prestasi belajar peserta didik kelas III MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Ngunut Tulungagung akan meningkat.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Togehter* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Ngunut Tulungagung". Dalam Penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan Konseptual

a. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara berkelompok sehingga ketergantungan pembelajaran berada pada struktur sosial pertukaran informasi pada anggota kelompok. Setiap anggota

kelompok bertanggung jawab untuk kelompok dan keberhasilan kelompok.

b. Metode *Numbered Heard Together* (*NHT)*

Metode *Numbered Heads Together* adalah metode belajar denag cara setiap peserta didik diberi nomer dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomer dari peserta didik .

c. Hasil belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan dan kecakapan materi yang diberikan setelah mengalami aktifitas belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.

d. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA kumpulan pengetahuan yang berupa konsep-konsep, fakta, dan gagasan tentang alam sekitar yang diperoleh dari serangkaian proses ilmiah.

2. Penegasana Operasional

Secara Operasional, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* untuk meningkatkan hasil belajar IPA adalah penelitian dimana proses pembelajaran menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode *numbered heads together* sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik kelas III MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Ngunut Tulungagung.

G. Sistematika Penulisan Sekripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika

pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: Halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitia, manfaat penelitian,definisi istilah, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, kerangka pemikiran, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: Model pembelajaran, Tinjauan tentang pembelajaran Sains, Implementasi Model Pembelajaran Numbered Heads Together dalam meningkatkan hasil belajar sains, Tinjauan tentang hasil belajar.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi: deskripsi hasil penelitian (paparan data tiap siklus dan temuan penelitian), pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar isi skripsi, daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Demikian sistematika pembahasan skripsi yang berjudul: **“**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III MI MIFTAHUL HUDA Karangsono Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”